

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan pluralisme agama dalam peradaban manusia sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah pluralisme agama bermula sejak zaman *enlightemen* (abad pencerahan) yakni pada abad 18 Masehi di Eropa, sebagai konsekuensi atas terkungkungnya pemikiran masyarakat Eropa atas gereja, sehingga kemunculan liberalisme tidak dapat dihindarkan, dan pluralisme agama adalah respon teologis terhadap liberalisasi politik. Pada abad 20 Masehi, pluralisme berkembang pesat melalui tokohnya seperti John Hick, W.C. Smith, Frithjof Schoun, Cak Nur dan Gus Dur. Sebenarnya gagasan pluralisme agama telah ada di India sejak abad 17, akan tetapi belum mampu menembus batas regional. Baru pada era John Hick, secara bersamaan pada era globalisasi, pluralisme agama berkembang dengan pesat. Adapun konsep pluralisme agama, terbagi atas tipologi menurut Anis Malik Thoha yang terdiri menjadi 4 macam, yaitu humanis sekular yang membahas permasalahan HAM dan sekularisasi, teologi global yakni pemusatan diri kepada *The Real*, sinkretisme yaitu tentang perpaduan unsur-unsur agama dan sophia parennis yaitu membahas tentang hakikat Tuhan yang transenden.

2. Pandangan agama-agama dalam menyikapi keberadaan pluralisme agama sangat beragam. Akan tetapi yang paling dominan berasal dari agama Kristen, karena Kristen merupakan induk dari kemunculan dan perkembangan pluralisme agama. Dasar-dasar mengenai pluralisme agama dipaparkan oleh masing-masing agama, baik berupa dalil al-Qur'an, pasal-pasal Injil maupun sloka. Kemudian respon dari intelektual muslim dalam memaknai pluralisme agama banyak yang menyetujui hanya di bidang sosiologis, dengan maksud agar tidak terjadi konflik dan dapat hidup damai antar umat beragama.
3. Posisi dan peluang pluralisme agama dalam turut serta membangun peradaban manusia, yang masih terbuka adalah ketika pluralisme agama diterapkan dalam bidang sosiologis. Dari sudut pandang ini, pluralisme agama sebagai sarana membangun perdamaian dalam peradaban manusia, karena adanya kesamaan tujuan antara agama-agama. Sedangkan, tantangan pluralisme agama secara konsep teologis masih banyak ditentang oleh kalangan agamawan karena akan mengarah kepada sinkretisme. Maka, untuk menengahinya, perlu diadakan dialog antar umat beragama, agar mereka dapat hidup rukun dan bersikap toleransi di masyarakat yang plural.

## **B. Saran**

1. Ketika membicarakan sejarah pluralisme, maka perlu untuk membaca sejarah Kristen maupun sejarah yang terkait dengan kemunculan dan perkembangan pluralisme agama. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya banyak membaca

- referensi yang lebih beragam, agar integritas makna dalam sejarah dan konsep pluralisme agama lebih dapat saling melengkapi.
2. Dasar-dasar pluralisme agama, baik dari agama Islam, Kristen ataupun yang lain, hendaknya mengarah kepada tafsir lebih kontemporer, agar pemahaman pluralisme agama dapat diaplikasikan. Begitu juga terhadap respon intelektual muslim, kurang berimbang antara tokoh yang pro maupun yang kontra terhadap pluralisme. Oleh sebab itu, referensi yang berhubungan dengan pluralisme agama perlu dilacak lebih mendalam, sehingga pendapatnya lebih beragam.
  3. Ketika mempelajari pluralisme agama, hendaknya perlu dipahami konsep serta sudut pandangnya. Dalam hal ini perlu dibedakan antara pluralisme agama secara sosiologi dan teologis. Ketika ingin membangun peradaban manusia, maka perlu diadakan dialog antar umat beragama, agar bisa terwujud sikap saling menghargai dan saling bekerja sama dalam masyarakat, tanpa adanya intervensi terhadap keimanannya yang bisa menimbulkan konflik.